

Persepsi Siswa SMP Negeri 2 Plosoklaten Terkait Pola Asuh Otoriter (*Strict Parents*) dan Dampaknya Terhadap Kejujuran Akademik

Seftyhani Wulan Nurida¹, Sri Panca Setyawati², Ikke Yuliani Dhian Puspitarini³

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹²³

nurida.seftyhaniwulan@gmail.com¹, pancasetyawati164@gmail.com²,
@ikkeydp@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

Parenting styles play a crucial role in shaping a child's character, including academic honesty. Authoritarian parenting styles, characterized by high demands, strict rules, and minimal communication, have the potential to influence students' academic behavior. This study aims to determine students' perceptions of authoritarian parenting styles, their implementation, the reasons why students engage in academic dishonesty, and their impact on students' academic honesty at SMP Negeri 2 Plosoklaten. This study used a qualitative approach with a case study. Data were collected through interviews, observations, and documentation with three students as primary informants, as well as guidance counselors, homeroom teachers, and close friends as supporting informants. The results indicate that authoritarian parenting styles are characterized by high grade demands, punishments, activity restrictions, and minimal emotional support, leading to stress, fear of failure, and low self-confidence. These conditions encourage some students to engage in academic dishonesty. This study concludes that authoritarian parenting styles influence students' low academic honesty.

Keywords: Authoritarian Parenting Style, Academic Integrity, Middle School Students

ABSTRAK

Pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk karakter anak, termasuk kejujuran akademik. Pola asuh otoriter yang ditandai dengan tuntutan tinggi, aturan ketat, dan minimnya komunikasi berpotensi memengaruhi perilaku akademik siswa. Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi siswa terhadap pola asuh otoriter, bentuk penerapannya, alasan siswa melakukan ketidakjujuran akademik, serta dampaknya terhadap kejujuran akademik siswa di SMP Negeri 2 Plosoklaten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap tiga siswa sebagai informan utama serta guru BK, wali kelas, dan teman dekat sebagai informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan tuntutan nilai tinggi, pemberian hukuman, pembatasan aktivitas, dan minimnya dukungan emosional sehingga menimbulkan tekanan, rasa takut gagal, dan rendahnya kepercayaan diri. Kondisi tersebut mendorong sebagian siswa melakukan ketidakjujuran akademik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh terhadap rendahnya kejujuran akademik siswa.

Kata Kunci: Pola Asuh Otoriter, Kejujuran Akademik, Siswa SMP

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan penting dalam membentuk karakter anak (Framanta, 2020). Dalam sebuah keluarga, orang tua memberi perlakuan tertentu pada anak yang dinamakan pola asuh. Pola

asuh merupakan serangkaian cara yang dilakukan dalam merawat, mendidik, melindungi, serta membimbing anak guna membentuk karakter yang positif.

Di dalam lingkungan terdekatnya yaitu keluarga, anak akan belajar perilaku apa saja yang menjadi dasar, yang penting bagi kehidupannya nanti. Salah satu cara belajar anak dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarganya adalah dengan cara mengamati dan meniru perilaku anggota keluarga yang ada di lingkungan sekitarnya (Jannah, 2022). Pola asuh orang tua merujuk pada bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak melalui sikap dan perilaku yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari (Agustina & Appulembang, 2017 dalam Karennina et al., 2024).

Menurut teori Baumrind dan Hurlock (Batula et al., 2023), pola asuh yang diterapkan orang tua akan memengaruhi perkembangan perilaku, emosi, dan sosial anak. Salah satu pola asuh yang sering ditemukan adalah pola asuh otoriter yang ditandai dengan aturan ketat, kontrol tinggi, serta minim komunikasi antara orang tua dan anak.

Orang tua yang menerapkan pengasuhan dengan disiplin yang sangat ketat, menuntut kepatuhan penuh terhadap aturan, serta memberikan sedikit kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat atau mengambil keputusan secara mandiri lebih dikenal dengan istilah pola asuh *Strict Parents*. Pola asuh otoriter mengakibatkan anak kurang mengembangkan tanggung jawab, hal ini dikarenakan orang tua membuat semua aturan dan keputusan, orang tua cenderung mengkekang dan menuntut anak untuk mengikuti aturan (Pembayun & Mudhar, 2022). Pola pengasuhan otoriter itu memiliki karakteristik yang terbiasa adanya tuntutan yang tinggi disertai rendahnya responsivitas terhadap kebutuhan emosional anak. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku anak di lingkungan sekolah, termasuk dalam hal kejujuran akademik ketika menghadapi tuntutan maupun tekanan dalam proses pembelajaran. Anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan yang sangat ketat cenderung lebih berorientasi pada hasil dan menghindari hukuman, sehingga dalam situasi tertentu dapat terdorong melakukan perilaku tidak jujur demi memenuhi harapan orang tua atau mempertahankan prestasi akademiknya (Nurida & Setyawati, 2025).

Salah satu faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam menjalani pendidikan adalah disiplin dalam belajar. Disiplin belajar ini mencerminkan keteraturan dan kemampuan mengendalikan diri selama proses pembelajaran, yang terbentuk dari sikap patuh, taat, serta kesadaran terhadap aturan, baik yang bersumber dari diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Namun, pada kenyataannya masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menjaga disiplin belajar, seperti perilaku mencontek, berbicara dengan teman saat pembelajaran berlangsung, serta terlambat dalam mengumpulkan tugas (Ningsih et al, 2025).

Menurut Ibung (Hendarwati & Setiawan, 2019) kejujuran merupakan suatu kemampuan untuk mengakui perasaan atau pemikiran atau juga tindakan seseorang kepada orang lain. Kejujuran menjadi penting karena dengan mengakui apa yang dia pikirkan, rasakan, dan lakukan sebagaimana adanya seseorang dapat terhindar dari rasa bersalah yang timbul akibat kebohongan yang dilakukan. Dalam dunia pendidikan, pola asuh otoriter dapat berdampak pada kejujuran akademik siswa. Anak yang tumbuh dalam tekanan dan tuntutan tinggi cenderung merasa takut gagal sehingga memilih melakukan

tindakan tidak jujur untuk menghindari hukuman atau memenuhi harapan orang tua.

Kejujuran akademik merupakan bagian penting dalam pembentukan moral dan tanggung jawab siswa. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku tidak jujur tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari lingkungan sekolah, khususnya melalui layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menanamkan serta memperkuat nilai kejujuran akademik sebagai bagian dari pengembangan moral dan tanggung jawab siswa (Sukmawati, 2016). Selain itu, hal yang bisa dilakukan sebagai seorang guru untuk mendukung motivasi siswa adalah memberikan pujian, semangat, nilai, poin tambahan atau hadiah kepada siswa yang sudah berhasil menjawab pertanyaan sulit ataupun menjadi juara peringkat dikelas (Sujatmika & Ratnawati, 2023). Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan Sholekah et al, (2021) yaitu siswa harus disadarkan akan tujuan yang akan dicapai dalam belajar. Disamping itu perlu ditanamkan untuk menghargai tujuan tersebut. Tanpa penghargaan terhadap tujuan belajar, maka aktifitas siswa tidak dapat dibangkitkan. Sebab, semakin penting suatu tujuan bagi siswa, maka semakin erat pula pengaruh motivasi terhadap aktivitas belajarnya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan kemandirian siswa. Siswa tidak hanya dituntut dalam pengembangan akademik saja, namun juga pengembangan mewujudkan siswa menuju kemandirian sesuai dengan masa perkembangannya. Kemandirian merupakan karakter yang sangat penting dan harus dimiliki siswa sehingga tidak selalu bergantung dengan orang lain. Keberadaaan sekolah menjadi ruang bagi pendidik dalam membantu siswa dalam mencapai kemandirian tersebut (Juwanto et al, 2023).

Sa'adah et al (2025) menyatakan bahwa dalam BK layanan konseling individu maupun kelompok, konselor dapat menggali latar belakang perilaku siswa, termasuk pengaruh pola asuh orang tua, sehingga intervensi yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran. Tidak hanya itu, BK juga berperan dalam menjalin kerja sama dengan orang tua melalui layanan konsultasi dan parenting, guna memberikan pemahaman mengenai pentingnya pola asuh yang lebih suportif dalam mendukung perkembangan karakter anak. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terkait dengan pola asuh otoriter (*strict parents*) yang diterapkan oleh orang tua, ragam tindakan yang menggambarkan karakteristik pola asuh otoriter yang diterapkan, alasan siswa yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter melakukan tindakan tidak jujur dalam akademik serta dampak pola asuh otoriter terhadap kejujuran akademik siswa SMP Negeri 2 Plosoklaten.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memahami secara mendalam dampak pola asuh otoriter terhadap kejujuran akademik siswa di SMP Negeri 2 Plosoklaten. Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan utama terdiri atas tiga siswa yang mengalami pola asuh otoriter, sedangkan informan pendukung meliputi guru Bimbingan dan

Konseling (BK), wali kelas, serta teman dekat siswa. Keterlibatan berbagai informan bertujuan memperoleh data yang komprehensif serta memperkuat validitas temuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman serta persepsi siswa mengenai pola asuh yang diterapkan orang tua dan pengaruhnya terhadap kejujuran akademik. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan indikator kejujuran akademik, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang melengkapi hasil wawancara dan observasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta berbagai teknik pengumpulan data. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Melalui tahapan tersebut, diperoleh gambaran yang sistematis mengenai bentuk pola asuh otoriter yang dialami siswa serta dampaknya terhadap perilaku kejujuran akademik di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Siswa terhadap Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya persepsi bahwa orang tua menerapkan pola asuh yang cenderung otoriter. Persepsi tersebut muncul dari pengalaman siswa yang merasa bahwa sebagian besar aturan dan keputusan dalam kehidupan sehari-hari ditentukan sepenuhnya oleh orang tua tanpa adanya kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Siswa merasa bahwa mereka hanya dituntut untuk mengikuti aturan yang telah dibuat, baik terkait jadwal belajar, kegiatan sehari-hari, maupun target akademik yang harus dicapai. Diungkapkan juga bahwa komunikasi dalam keluarga cenderung berlangsung satu arah. Ketika siswa mencoba menyampaikan pendapat atau keberatan terhadap aturan yang diberikan, mereka sering dianggap membantah atau tidak patuh. Kondisi tersebut menyebabkan siswa memilih untuk diam dan memendam perasaan sendiri. Selain itu, siswa juga merasa kurang nyaman untuk terbuka mengenai kesulitan belajar karena takut mendapatkan respons negatif dari orang tua seperti dimarahi atau dibandingkan dengan harapan yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memandang pola asuh orang tua sebagai bentuk pengasuhan yang penuh tekanan, minim kebebasan, dan menuntut kepatuhan tinggi. Hal tersebut sejalan dengan teori Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang tinggi, tuntutan kepatuhan, komunikasi satu arah, dan rendahnya kesempatan anak untuk mengemukakan pendapat. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Batula et al, (2023) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter menyebabkan anak cenderung merasa tertekan, kurang percaya diri, dan tidak bebas dalam mengekspresikan pendapat karena adanya dominasi orang tua dalam pengambilan keputusan.

2. Ragam Tindakan yang Menggambarkan Pola Asuh Otoriter

Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai tindakan orang tua yang menggambarkan karakteristik pola asuh otoriter. Bentuk tindakan tersebut terlihat dari pengaturan aktivitas anak secara ketat, pembatasan waktu bermain, pengawasan berlebihan terhadap kegiatan belajar, serta tuntutan akademik yang tinggi. Orang tua menetapkan standar nilai tertentu yang harus dicapai siswa, bahkan secara rutin mengontrol hasil belajar dan perkembangan akademik anak. Selain tuntutan akademik yang tinggi, karakteristik pola asuh otoriter juga terlihat dari bentuk hukuman yang diberikan ketika anak tidak memenuhi harapan orang tua. Hukuman tersebut berupa dimarahi dengan nada tinggi, penyitaan telepon genggam, pembatasan aktivitas, tidak diberi uang jajan, hingga hukuman fisik pada salah satu subjek penelitian. Bentuk hukuman tersebut menimbulkan rasa takut dan tekanan psikologis pada siswa. Karakteristik lain yang ditemukan adalah minimnya komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak. Orang tua cenderung lebih fokus pada hasil dan kepatuhan dibandingkan memahami kondisi emosional anak. Anak tidak diberikan ruang yang cukup untuk berdiskusi maupun menjelaskan kesulitannya. Kondisi tersebut membuat hubungan antara anak dan orang tua menjadi kurang terbuka dan lebih didominasi oleh rasa takut. Temuan ini memperlihatkan bahwa pola asuh otoriter dalam penelitian tidak hanya ditunjukkan melalui aturan yang ketat, tetapi juga melalui kontrol yang tinggi, hukuman yang menekan, serta rendahnya dukungan emosional terhadap anak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu dari (Karennina et al., 2024) yang menjelaskan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan adanya pembatasan kebebasan anak, penerapan aturan yang kaku, serta penggunaan hukuman sebagai bentuk pengendalian perilaku anak. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter cenderung mengalami tekanan emosional akibat tingginya tuntutan dari orang tua.

3. Alasan Siswa Melakukan Tindakan Tidak Jujur dalam Akademik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti, ditemukan bahwa tindakan tidak jujur dalam akademik yang dilakukan siswa lebih banyak dipengaruhi oleh tekanan dan rasa takut dibandingkan keinginan pribadi untuk berbuat curang. Ketiga subjek utama mengungkapkan bahwa mereka merasa harus selalu memperoleh nilai yang baik agar tidak dimarahi atau dihukum oleh orang tua. Ketika menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas maupun ujian, siswa merasa panik dan takut terhadap konsekuensi yang akan diterima apabila memperoleh nilai rendah. Tekanan tersebut mendorong siswa melakukan berbagai bentuk ketidakjujuran akademik seperti menyontek, melihat jawaban teman, meminta bantuan jawaban, hingga menyembunyikan hasil nilai dari orang tua. Berdasarkan hasil observasi, siswa juga terlihat membuka catatan kecil, melirik jawaban teman, dan berdiskusi saat pengawasan guru berkurang. Siswa mengaku bahwa tindakan tersebut dilakukan sebagai cara untuk menghindari hukuman dan kemarahan orang tua. Selain itu, siswa merasa bahwa orang tua lebih menekankan hasil akhir dibandingkan proses belajar. Kondisi ini menyebabkan siswa berpikir bahwa nilai tinggi lebih penting daripada kejujuran dalam proses akademik. Akibatnya, siswa memilih jalan pintas ketika merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang diberikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketidakjujuran akademik pada siswa bukan hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan

lingkungan keluarga, khususnya pola asuh orang tua yang terlalu menuntut dan kurang memberikan dukungan emosional.

4. Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Kejujuran Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan dampak terhadap menurunnya kejujuran akademik siswa di SMP Negeri 2 Plosoklaten. Tekanan akademik yang tinggi menyebabkan siswa mengalami kecemasan, ketakutan, kurang percaya diri, dan tekanan psikologis ketika menghadapi tugas maupun ujian. Kondisi tersebut membuat siswa lebih fokus pada hasil nilai dibandingkan proses belajar yang jujur. Ketakutan terhadap hukuman dan kekecewaan orang tua mendorong siswa untuk mencari jalan aman melalui tindakan tidak jujur seperti menyontek atau menyembunyikan nilai. Dalam taraf tertentu kecemasan memang dikatakan adaptif dan merupakan respon yang positif namun bila kemunculannya berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif. Jika tidak diatasi kecemasan sosial dapat berlanjut menjadi gangguan kecemasan sosial atau fobia sosial (Suryaningrum, 2016 dalam Sari et al, 2022). Dalam kondisi tertentu, siswa merasa bahwa tindakan tersebut menjadi solusi sementara agar terhindar dari kemarahan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan yang berlebihan dapat memengaruhi cara siswa mengambil keputusan dalam situasi akademik. Selain berdampak pada kejujuran akademik, pola asuh otoriter juga memengaruhi kondisi emosional siswa di sekolah. Sebagian siswa menjadi lebih tertutup, mudah cemas, kurang percaya diri, dan takut mengemukakan pendapat. Beberapa siswa juga menunjukkan kecenderungan belajar karena rasa takut terhadap hukuman, bukan karena adanya motivasi belajar dari dalam diri sendiri. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpotensi membentuk perilaku akademik yang tidak sehat apabila disertai tuntutan berlebihan dan minim dukungan emosional. Oleh karena itu, diperlukan pola pengasuhan yang lebih seimbang, komunikasi yang terbuka, serta dukungan emosional dari orang tua agar siswa mampu berkembang secara akademik sekaligus memiliki sikap jujur dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ferlin et al., (2022) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter dapat berdampak pada rendahnya kepercayaan diri anak, meningkatnya kecemasan, serta munculnya perilaku menyimpang sebagai bentuk pelarian dari tekanan yang dirasakan. Dalam konteks akademik, tekanan tersebut dapat memunculkan perilaku ketidakjujuran sebagai upaya siswa untuk mempertahankan prestasi dan menghindari hukuman dari orang tua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi siswa SMPN 2 Plosoklaten terkait pola asuh otoriter (*strict parents*) dan dampaknya terhadap kejujuran akademik dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua memengaruhi kondisi emosional dan perilaku akademik siswa. Persepsi siswa bahwa orang tua menerapkan pola asuh otoriter yang ditandai dengan aturan yang ketat, tuntutan tinggi, kontrol yang kuat, serta minimnya kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Komunikasi dalam keluarga cenderung berlangsung satu arah sehingga siswa merasa takut, tertekan, dan kurang nyaman untuk terbuka kepada orang tua. Karakteristik pola asuh otoriter dalam penelitian ini terlihat melalui pengaturan

aktivitas anak secara ketat, pembatasan kebebasan bermain, tuntutan nilai akademik yang tinggi, serta pemberian hukuman ketika anak tidak memenuhi harapan orang tua. Hukuman tersebut berupa dimarahi dengan nada tinggi, penyitaan telepon genggam, pembatasan aktivitas, hingga hukuman fisik pada salah satu subjek penelitian. Kondisi tersebut menyebabkan siswa mengalami tekanan psikologis seperti rasa takut, cemas, kurang percaya diri, dan merasa selalu berada dalam tuntutan untuk memperoleh nilai yang baik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tindakan tidak jujur dalam akademik yang dilakukan siswa lebih banyak dipengaruhi oleh rasa takut terhadap hukuman dan kekecewaan orang tua dibandingkan keinginan pribadi untuk berbuat curang. Tekanan untuk memperoleh nilai tinggi membuat siswa lebih berorientasi pada hasil akhir dibandingkan proses belajar yang jujur. Akibatnya, siswa melakukan berbagai bentuk ketidakjujuran akademik seperti menyontek, melihat jawaban teman, meminta bantuan jawaban, serta menyembunyikan hasil nilai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter memberikan dampak terhadap menurunnya kejujuran akademik siswa di SMP Negeri 2 Plosoklaten. Semakin tinggi tekanan dan tuntutan yang diberikan orang tua tanpa disertai komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional, maka semakin besar kemungkinan siswa mengalami tekanan psikologis dan melakukan perilaku tidak jujur dalam akademik sebagai bentuk upaya menghindari konsekuensi negatif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan kepada orang tua agar dapat menerapkan pola pengasuhan yang lebih seimbang dengan memberikan dukungan emosional, komunikasi yang terbuka, serta kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan perasaannya. Orang tua juga diharapkan tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi turut menghargai proses belajar dan usaha anak sehingga anak tidak merasa tertekan dalam memenuhi tuntutan akademik. Bagi sekolah, diharapkan dapat memperkuat pendidikan karakter khususnya terkait kejujuran akademik melalui pembiasaan, pengawasan serta pemberian pemahaman mengenai pentingnya sikap jujur dalam proses pembelajaran. Selain itu sekolah juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kondisi psikologis siswa agar siswa merasa nyaman dan tidak takut dalam menghadapi proses evaluasi pembelajaran. Guru BK diharapkan dapat memberikan layanan konseling individu maupun kelompok kepada siswa yang mengalami tekanan akademik maupun permasalahan keluarga serta menjalin kerja sama dengan orang tua melalui layanan konsultasi dan parenting agar orang tua memahami dampak pola asuh yang terlalu menekan terhadap perkembangan emosional dan perilaku akademik anak. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai pola asuh dan kejujuran akademik dengan melibatkan subjek yang lebih luas serta menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih mendalam dan bervariasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Batula, A. W., Wildani, A. S., & Salamat, N. S. (2023). *Hal+55-64*. 1(2).
- Elan, E., Sumardi, S., & Safitri, N. A. (2022). Karakter tanggung jawab anak usia 4-5 tahun dengan pengasuhan yang melibatkan ayah. *Jurnal Paud Agapedia*, 6(2), 154-160.

- Ferlin, Miranda dan Putri, L. D. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Learning Community Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 118–123. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JLC/article/download/34391/11885/>
- Fitri Sukmawati. (2016). Peran Kejujuran Akademik (Academic Honesty) dalam Pendidikan Karakter Studi Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Angkatan 2013/2014. *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, 6, 87–100.
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.654>
- Hendarwati, E., & Setiawan, A. (2019). *Implementasi Nilai Kejujuran Pada Anak Usia Dini Melalui Media Ular Tangga* (Vol. 3, Number 1).
- Juwanto, J., Taufiq, A., & Yustiana, Y. R. (2023). Peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter mandiri siswa dalam adegan pendidikan. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 10(1), 79-90.
- Karennina, T., Ramlah, U., & Datokarama, U. (2024). *Studi Deskriptif Pola Asuh Orang Tua Otoriter terhadap Perilaku Anak di Lingkungan Sekolah*. <https://jurnaldidaktika.org>
- Khoiriatu Sa'adah, Tri Wulandari, & Gusman Lesmana. (2025). Urgensi dan Kedudukan Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 237–244. <https://doi.org/10.31943/counselia.v6i1.186>
- Na, F., Ningsih, R., & Setyaputri, N. Y. (n.d.). *Upaya Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa*. 828–833.
- Nurida, S. W., & Setyawati, S. P. (n.d.). *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kejujuran Akademik Siswa*. 1549–1555.
- Pembayun, E. P., & Mudhar, M. (2022). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 5(2), 96–103. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i2.1381>
- Sari, W. K., Jannah, N., & Afriyanti, V. (2022). Identifikasi Permasalahan Kecemasan Sosial dan Penanganannya Pada Remaja di Panti Asuhan. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 204-208.
- Sholekah, L., Nawantara, R. D., & Sancaya, S. A. (2021). Penerapan Teknik Cognitive Restructuring Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 1, 26-31.
- Sujatmika, W., & Ratnawati, V. (n.d.). *Strategi Membangun Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa melalui Pendekatan Psikologi Kognitif*. 622–630.